

## Pengaruh Urbanisasi Terhadap Permukiman Kumuh Di Kawasan Penjarangan Jakarta Utara

Nopita Suryanti<sup>1</sup>, Kenzila Brintiska Putri<sup>2</sup>, Yumna Saniyah Taqiyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Surel:18512076@students.uii.ac.id

**ABSTRAK:** Salah satu permukiman kumuh yang ada di ibukota adalah Kelurahan Pejagalan, Kecamatan Penjarangan, Jakarta Utara. Permukiman yang letaknya berada di sepanjang pinggir sungai ini selain padat, tak beraturan juga selalu ada kemungkinan banjir yang diakibatkan oleh meluapnya air sungai. Tidak hanya banjir, peluang kebakaran yang tinggi akibat rumah yang saling berdempetan pun sangat tinggi. Lingkungan permukiman kumuh di perkotaan telah menimbulkan dampak pada peningkatan frekuensi bencana di perkotaan, meningkatnya potensi kerawanan dan konflik sosial, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat dan menurunnya kualitas pelayanan prasarana dan sarana permukiman juga bangunan yang dibangun semrawut menambah kesan pelik di kawasan yang telah sesak ini.

**Kata kunci:** Pengaruh, urbanisasi, permukiman, permukiman kumuh

### PENDAHULUAN

Kemajuan wilayah perkotaan dari segi pembangunan menjadi faktor penting dalam peningkatan urbanisasi. Minimnya penghasilan dan kondisi di pedesaan yang tidak mampu menyediakan kesempatan kerja bagi penduduknya menjadi salah satu penyebab terjadinya urbanisasi ini.

Banyak yang terpaksa keluar dari daerah asalnya karena kualitas hidup yang rendah serta wilayah lain yang menjanjikan kesempatan hidup yang lebih layak. Kondisi-kondisi seperti ini yang menjadi faktor penarik adanya migrasi ke perkotaan.

Kondisi urbanisasi yang tinggi menyebabkan daya dukung lahan pada suatu kota terancam. Karena urbanisasi yang tinggi, kota yang tadinya nyaman menjadi sangat padat. Permukiman kumuh berdiri ditengah-tengah kota akibat ketidakmampuan membangun rumah yang layak yang pada akhirnya mengakibatkan para imigran membuat permukiman-permukiman kumuh yang ilegal dan sangat jauh dari kesan nyaman. Banyak dari mereka menetap di tempat-tempat berbahaya seperti di bantaran sungai atau di bawah jembatan.

Salah satu permukiman kumuh di ibukota adalah kelurahan Pejagalan, kecamatan Penjarangan yang berada di Jakarta Utara. Permukiman penduduk yang padat ini terlihat menghiasi sepanjang pinggiran sungai. Kumpulan sampah yang menghiasi sungai menjadi pemandangan kurang nyaman untuk dilihat. Permukaan air sungai yang cukup tinggi dapat membuat banjir kapan saja ketika hujan turun di kawasan itu.

### KAJIAN PUSTAKA

#### Permukiman

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/lingkungan hunian dan tempat kegiatan mendukung perikehidupan dan penghidupan. Menurut Hadi Sabari Yunus (1987) dalam Wesnawa (2015:2) permukiman dapat diartikan sebagai bentukan baik buatan manusia ataupun alami dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Permukiman merupakan sebuah sistem yang terdiri dari lima unsur, yaitu: alam, masyarakat, manusia, lindungan dan jaringan. Bagian permukiman yang disebut wadah

tersebut merupakan paduan tiga unsur: alam (tanah, air, udara), lingkungan (Massa bangunan, ketinggian, material, dll) dan jaringan (aksesibilitas dan sirkulasi), sedang isinya adalah manusia dan masyarakat.

Menurut Wesnasa (2015:32) mengemukakan tipe permukiman dapat dibedakan menjadi 2 tipe permukiman.

a. Tipe Permukiman berdasarkan waktu hunian

Ditinjau dari waktu hunian permukiman dapat dibedakan menjadi permukiman sementara dan permukiman bersifat permanen. Tipe sementara dapat dihuni hanya beberapa hari (rumah tenda penduduk pengembara), dihuni hanya untuk beberapa bulan (kasus perumahan peladang berpindah secara musiman), dan hunian hanya untuk beberapa tahun (kasus perumahan peladang berpisah yang tergantung kesuburan tanah). Tipe permanen, umumnya dibangun dan dihuni untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan tipe ini, sifat permukiman lebih banyak bersifat permanen. Bangunan fisik rumah dibangun sedemikian rupa agar penghuninya dapat menyelenggarakan kehidupannya dengan nyaman.

b. Tipe permukiman menurut karakteristik fisik dan nonfisik.

Pada hakekatnya permukiman memiliki struktur yang dinamis, setiap saat dapat berubah dan pada setiap perubahan ciri khas lingkungan memiliki perbedaan tanggapan. Hal ini terjadi dalam kasus permukiman yang besar, karena perubahan disertai oleh pertumbuhan. Sebagai suatu permukiman yang menjadi semakin besar, secara mendasar dapat berubah sifat, ukuran, bentuk, rencana, gaya bangunan, fungsi dan kepentingannya. Jadi jika tempat terisolasi sepanjang tahun kondisinya relatif tetap sebagai organisme statis suatu kota besar maupun kecil akan menghindari kemandegan, kota akan berkembang baik ke arah vertikal maupun horizontal, fungsi baru berkembang dan fungsi lama menghilang, pengalaman sosial dan transformasi ekonomi mengalami perkembangan pula. Pada akhirnya terpenting untuk dipertimbangkan bahwa semua permukiman memiliki jati diri masing-masing secara khas. Baik tanpa fisik, peranan dan fungsi, sejarah, arsitektur dan perencanaan jalan pada setiap permukiman memiliki keunikan sendiri.

Untuk menjawab sebagian isu perkembangan permukiman dan pendekatan terkini penyelenggaraan permukiman telah ditegaskan bahwa permukiman bukan hanya sebuah bangunan dalam arti fisik, melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Secara garis besar, permukiman memiliki standar atau kriteria agar dapat dikatakan sebagai tempat tinggal yang layak dan sehat bagi setiap manusia.

Disamping permukiman yang memenuhi persyaratan layak huni, saat ini juga tidak sedikit permukiman yang dapat dikategorikan tidak layak huni atau biasa disebut permukiman kumuh/liar. Pengertian permukiman kumuh mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas juga dapat diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk (deteriorated) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya, yang tidak memungkinkan dicapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya, bahkan dapat dikatakan dapat membahayakan kehidupannya.

### **Urbanisasi**

Urbanisme adalah sikap dan cara hidup orang kota, perkembangan daerah perkotaan dan ilmu tentang kehidupan kota. Sedangkan definisi dari Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan.

Menurut Kisngley Davis (1965) urbanisasi merupakan jumlah penduduk yang memusat di daerah perkotaan atau meningkatnya proporsi tersebut. Sementara Pengertian Urbanisasi Menurut Bintarto (1986:15) dapat dipandang sebagai suatu proses dalam artian;

1. Meningkatnya jumlah dan kepadatan penduduk kota. Kota menjadi lebih padat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, baik oleh hasil kenaikan fertilitas penghuni kota maupun karena adanya tambahan penduduk dari yang bermukim dan berkembang di kota.
2. Bertambahnya jumlah kota dalam suatu negara atau wilayah sebagai akibat dari perkembangan ekonomi, budaya dan teknologi.
3. Berubahnya kehidupan desa atau suasana desa menjadi suasana kehidupan kota.

Urbanisasi terjadi karena adanya daya tarik (pull factors) dari perkotaan dan daya dorong (push factors) dari perdesaan.

Faktor Pendorong (Push Factors):

1. Terbatasnya kesempatan kerja atau lapangan kerja di desa.
2. Tanah pertanian di desa banyak yang sudah tidak subur atau mengalami kekeringan.
3. Kehidupan pedesaan lebih monoton (tetap/tidak berubah) daripada perkotaan.
4. Fasilitas kehidupan kurang tersedia dan tidak memadai.
5. Upah kerja di desa rendah.
6. Timbulnya bencana desa, seperti banjir, gempa bumi, kemarau panjang, dan wabah penyakit.

Faktor Penarik (Pull Factors):

1. Kesempatan kerja lebih banyak dibandingkan dengan di desa.
2. Upah kerja tinggi.
3. Tersedia berbagai fasilitas kehidupan, seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi, rekreasi, dan pusat-pusat perbelanjaan.
4. Kota sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Maraknya pembangunan di kota-kota besar dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Sebagai dampaknya, kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Namun urbanisasi juga dapat menimbulkan berbagai macam masalah karena tidak ada pengendalian di dalamnya. Menurut Keban, proses urbanisasi yang tidak terkendali dan adanya hirarki kota akan menimbulkan berbagai akibat negatif yaitu munculnya gejala kemiskinan di perkotaan, ketimpangan income perkapita, pengangguran, kriminalitas, polusi udara dan suara, pertumbuhan daerah kumuh, dan sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana fenomena urbanisasi dapat mempengaruhi sebuah permukiman mulai dari aspek ekonomi, sosial, hingga merambah ke ranah arsitektur, serta dampak-dampak yang akan mempengaruhi baik buruknya kualitas suatu permukiman. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus serta data sekunder, dimana penelitian dilakukan menggunakan data yang sudah ada sebelumnya melalui pendekatan metode induktif yang berorientasi pada penekanan pengamatan, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian studi kasus ini dilakukan di daerah Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara pada Tahun 2020. Penelitian dilakukan sejak bulan April 2020 hingga bulan Juli 2020.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan sebuah permukiman kumuh yang terkena dampak urbanisasi di suatu kawasan di kecamatan Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara. Kawasan ini merupakan permukiman kumuh dengan persentase terbesar sekitar 39% dari Jakarta bagian lainnya.

### **Variabel penelitian**

- a. Variabel bebas (*Independent*):
  - Alam (tanah, air, udara)
  - Lindungan (massa bangunan, ketinggian, material, dll)
  - Jaringan (aksesibilitas dan sirkulasi)
  - Kepadatan Penduduk
- b. Variabel terikat (*Dependent*): Permukiman Kumuh di daerah Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik studi pustaka/literatur. Data yang dikumpulkan berupa data sosial dan kependudukan di wilayah Jakarta Utara sebagai basis analisis untuk urbanisasi. Kemudian pengumpulan data kelayakan sebuah permukiman yang disandingkan dengan permukiman kumuh di kawasan Jakarta Utara.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan berupa teknik campuran. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 404) penelitian metode campuran atau metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan Antara Permukiman dan Urbanisasi**

Urbanisasi sangat berpengaruh terhadap permukiman. Lajunya urbanisasi yang tinggi akan berpotensi menimbulkan ketidakteraturan pertumbuhan permukiman di kawasan perkotaan. Perencanaan kawasan perkotaan harus bersifat komprehensif dan tidak reaktif, agar persoalan yang diselesaikan tidak hanya untuk saat ini tapi juga bisa mengantisipasi permasalahan yang akan dihadapi oleh generasi-generasi berikutnya.

### **Pengaruh Urbanisasi Terhadap Permukiman di Kawasan Penjaringan Jakarta Utara**

Urbanisasi dapat menimbulkan permasalahan seperti permukiman kumuh di daerah perkotaan. Masalah permukiman kumuh hingga saat ini masih menjadi masalah utama yang dihadapi di kawasan permukiman perkotaan. Tingginya arus urbanisasi akibat menumpuknya sumber mata pencaharian di kawasan perkotaan menjadi magnet yang cukup kuat bagi masyarakat perdesaan (terutama golongan MBR) untuk bekerja di kawasan perkotaan dan tinggal di lahan-lahan ilegal yang mendekati pusat kota, hingga akhirnya menciptakan lingkungan permukiman kumuh. Di sisi lain, belum terpenuhinya standar pelayanan minimal (SPM) perkotaan pada beberapa kawasan permukiman yang



berada di lahan legal pun pada akhirnya juga bermuara pada terciptanya permukiman kumuh di kawasan perkotaan.

Menurut Johan Silas Permukiman kumuh dapat diartikan menjadi dua bagian, yang pertama ialah kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan kawasan permukiman berkepadatan tinggi merupakan embrio permukiman kumuh. Dan yang kedua ialah kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis terdesak perkembangan kota yang semula baik, lambat laun menjadi kumuh. Yang menjadi penyebabnya adalah mobilitas sosial ekonomi yang stagnan.

Bermukim di kawasan kumuh perkotaan bukan merupakan pilihan melainkan suatu keterpaksaan bagi kaum MBR yang harus menerima keadaan lingkungan permukiman yang tidak layak dan berada dibawah standar pelayanan minimal seperti rendahnya mutu pelayanan air minum, drainase, limbah, sampah serta masalah-masalah lain seperti kepadatan dan ketidakteraturan bangunan yang lebih lanjut berimplikasi pada meningkatnya bahaya kebakaran maupun dampak sosial seperti tingkat kriminal yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Seperti kebanyakan kawasan kumuh lain, kawasan kumuh di daerah Penjaringan merupakan kawasan yang padat dan tidak sehat. Beberapa ciri lain kawasan kumuh khususnya di kawasan Penjaringan diantaranya adalah:

1. Tatahan bangunan tidak teratur dan bangunan-bangunannya tidak permanen.
2. Fasilitas penyedia air bersih, drainase dan pembuangan air kotor minim dan tidak memadai.
3. Serta banyaknya sampah yang tergenang di sekitaran sungai.
4. Legalitas tanah bangunan.
5. Jalan yang sempit dan tidak memenuhi persyaratan.



**Gambar 1.** Kondisi terkini permukiman kumuh di kawasan Penjaringan

Beberapa ciri bangunan yang ada di kawasan Penjaringan Jakarta Utara diantaranya adalah:

1. Bangunan satu dengan yang lainnya sangat rapat.
2. Penggunaan material seperti beton, seng, kayu tipis, dan material lainnya yang tidak layak.
3. Minimnya jendela/ventilasi tempat menukar udara.

### **Dampak Urbanisasi Terhadap Permukiman di kawasan Penjaringan Jakarta Utara**

Seperti diketahui sejak awal bahwa urbanisasi sebagian besar membawa dampak negatif bagi perkotaan. Terbentuknya kawasan kumuh merupakan satu dari beberapa dampak yang timbul dari urbanisasi ini. Rumah-rumah yang ilegal dengan kondisi yang tidak layak huni berdiri di beberapa sudut kota. Salah satunya ada di kawasan Penjaringan yang terkenal dengan kawasan kumuhnya.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa beberapa ciri kawasan kumuh serta ciri bangunan di dalamnya. Setelah menelaah lebih dalam, bentuk bangunan seperti itu

memiliki dampak yang tidak baik bagi pemerintah serta penghuninya sendiri. Beberapa dampak yang diakibatkan oleh bangunan tersebut diantaranya adalah:

- Beberapa bangunan yang letaknya di dalam dan sulit dijangkau mendapatkan sedikit sentuhan matahari. Dampaknya bangunan tersebut akan lembab dan tidak sehat.



**Gambar 2.** Kondisi bangunan yang letaknya di dalam dan sulit dijangkau dengan kendaraan

- Bangunan yang terlalu rapat membuat udara tidak bisa masuk lebih banyak.



**Gambar 3.** Bangunan-bangunan yang letaknya berdempetan

- Sedikitnya jendela/bukaan membuat pertukaran udara di dalam bangunan sangat minim.



**Gambar 4.** Contoh bangunan di Pejagalan yang minim bukaan

- Fasilitas seperti drainase dan pembuangan yang tidak layak membuat rumah bahkan lingkungan menjadi tidak sehat.

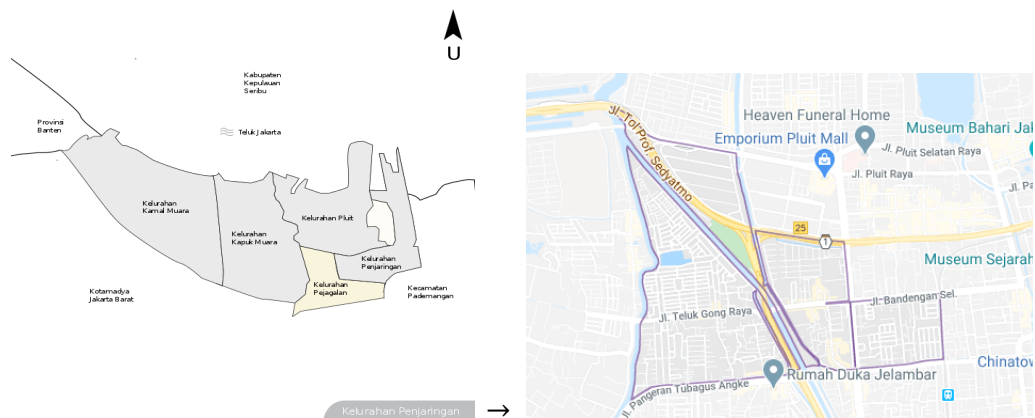


**Gambar 5.** Kondisi lingkungan di sekitar permukiman di Pejagalan, Penjaringan Jakarta Utara

## ANALISIS

### Data Kawasan

Pejagalan merupakan kelurahan yang terletak di kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Penjaringan adalah kecamatan yang terletak di Kota Jakarta Utara, DKI Jakarta, Indonesia. Di sebelah utara Penjaringan berbatasan dengan Laut Jawa dan Kepulauan Seribu, Kosambi di sebelah barat, Pademangan di sebelah timur, Cengkareng, Tambora dan Kalideres di sebelah selatan.



**Gambar 6.** Lokasi Kawasan Penjaringan

### Kondisi Alam (Fisik)

#### a. Sebelum urbanisasi

Pejagalan, Penjaringan tempo dulu memiliki lebih banyak area hijau karena kepadatan penduduk yang belum terlalu tinggi, serta belum banyaknya pembangunan di pinggir sungai. Sehingga sempadan sungai masih tetap ada. Area sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki pun cukup memadai karena masih jarang atau tidak padatnya bangunan di sekitar.



**Gambar 7.** Kondisi Pejagalan, Penjaringan sebelum urbanisasi pada tahun 1915-1949

#### b. Sekarang

Tingginya angka jumlah penduduk di daerah Penjaringan akibat urbanisasi membuat sejumlah penduduk terpaksa bermukim di bantaran sungai. Semakin banyaknya penduduk yang bermukim di bantaran sungai membuat jarak antar rumah semakin dekat dan rapat. Sempadan sungai juga tidak terlalu diindahkan lagi, sehingga area ini lama-kelamaan menjadi permukiman kumuh di bantaran sungai.



**Gambar 8.** Kondisi Pejagalan, Penjaringan setelah urbanisasi

### Keragaman Massa Bangunan

Karakteristik dari pemukiman kumuh adalah lingkungan permukiman yang padat. Sebagian besar Rumah di kawasan Pejagalan mempunyai keadaan lebih rendah dibandingkan jalan. Hal ini membuat bangunan-bangunan di sana sering terkena banjir. Rumah warga masyarakat Pejagalan rata-rata terbuat dari semen, kayu, seng serta triplek dengan ketinggian kira-kira 2 lantai.

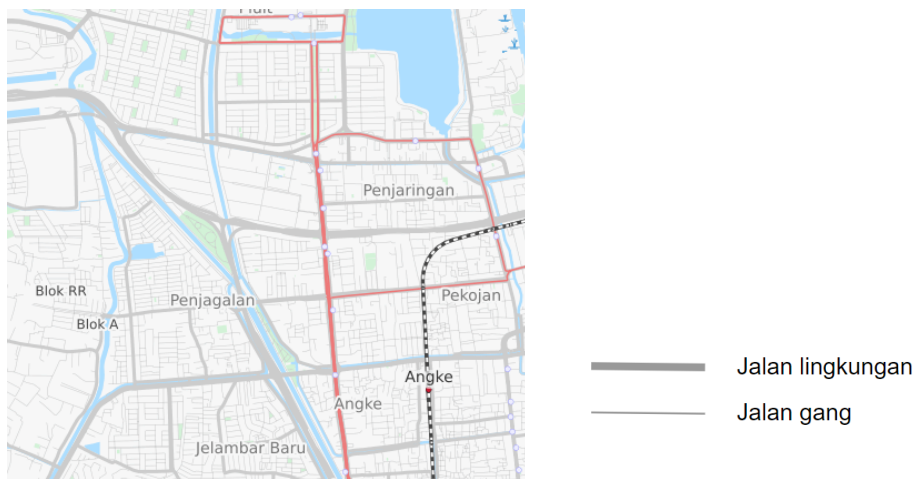


**Gambar 9.** Keragaman massa bangunan

Rumah susun setinggi 2 lantai yang saling berdempet membuat sirkulasi udara dan cahaya matahari terganggu karena terhalang dengan bangunan lainnya. Kondisi yang tidak ideal ini juga dapat membahayakan masyarakat apabila terjadinya kebakaran. Karena api akan mudahnya menyambar dari satu rumah ke rumah lainnya, terlebih penggunaan material bangunan yang mudah terbakar. Massa bangunan yang juga terlalu dekat dengan sungai tanpa adanya penerapan sempadan juga berakibat fatal. Karena rentannya pondasi yang terus terkena air, dan tanah yang tidak keras dapat membuat rumah ambruk kapan saja.

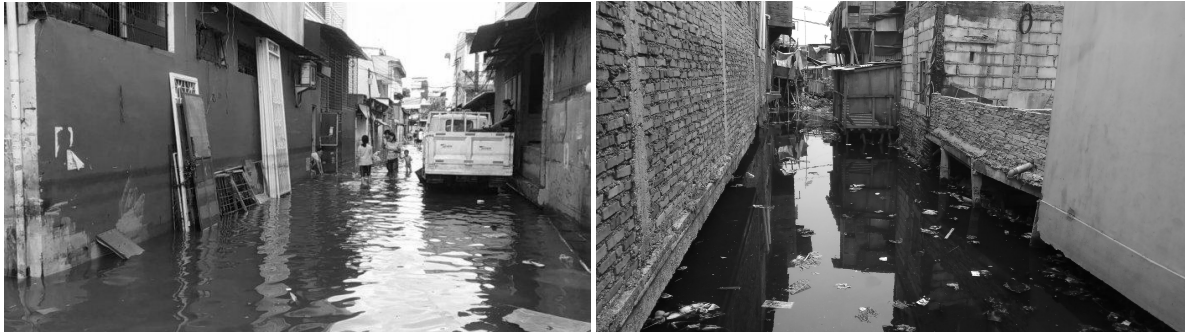
### Aksesibilitas dan Sirkulasi

Padatnya rumah penduduk yang saling berdempet satu-sama lain membuat sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki terhambat. Sempitnya jalur sirkulasi ini juga diakibatkan karena tidak adanya lahan parkir yang tersedia, sehingga pengguna kendaraan kerap memakai badan jalan sebagai area parkir. Kepadatan tempat tinggal dan sempitnya sirkulasi juga berakibat pada sedikitnya area resapan air hujan. Air hujan yang harusnya jatuh dan menyerap ke dalam tanah malah menggenang dan membuat sirkulasi jalan menjadi becek. Jika intensitas hujan lumayan tinggi, air akan menggenang lebih tinggi dan menyebabkan banjir sehingga akses juga akan terputus.



Sumber Gambar : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181011183028-20-337775/mengatur-becak-di-pejagalan>





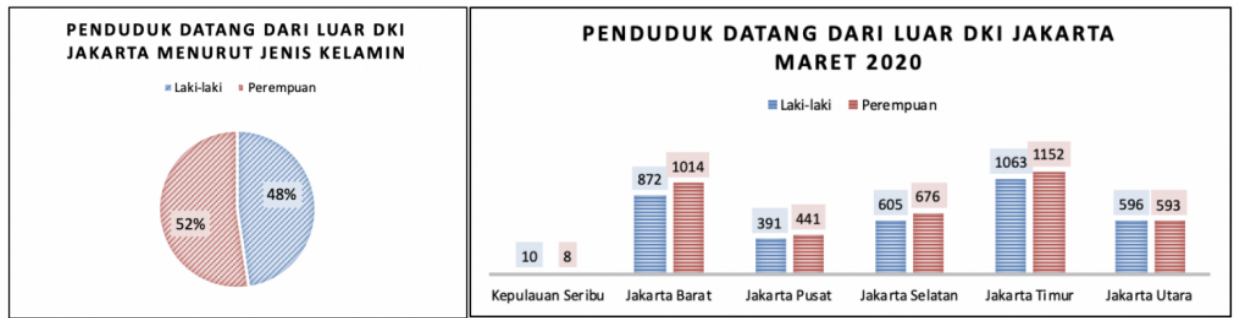
Sumber Gambar : <http://www.arsindo.com/umum/pemukiman-kumuh-di-jakarta/>



Sumber Gambar : <https://m.medcom.id/nasional/metro/0kpnV1qN-menelusuri-rw-17-penjaringan-kawasan-terkumuh-di-jakarta>

### **Kepadatan Penduduk**

Provinsi DKI Jakarta selain sebagai ibu kota Republik Indonesia juga berpredikat sebagai kota pusat ekonomi bisnis di Indonesia. Hal ini menyebabkan banyak penduduk dari luar DKI Jakarta ingin mencoba peruntungan hidupnya di kota metropolitan ini dan berpindah pemukiman ke DKI Jakarta. Pada Maret 2020, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil mencatat sebanyak 7.421 jiwa penduduk yang datang bermigrasi ke kota ini.



Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta

Sebanyak 3.537 penduduk laki-laki dan sebanyak 3.884 penduduk perempuan datang dan bermukim di ibu kota negara ini. Para penduduk pendatang baru ke DKI Jakarta ini paling banyak bermukim di wilayah kota Jakarta Timur yaitu sebanyak 2.215 jiwa dan paling sedikit bermukim di wilayah Kabupaten Kepulauan Seribu yaitu sebanyak 18 jiwa.

Sedangkan Jakarta Utara sebagai wilayah kota administrasi masuk pada kategori tiga terbawah dengan jumlah penduduk yang pindah ke DKI Jakarta. Di Jakarta Utara, tercatat sebanyak 1.189 jiwa yang masuk ke DKI Jakarta. Penduduk tersebut berasal dari enam kecamatan yang berbeda yaitu Cilincing, Kelapa Gading, Koja, Pademangan, Penjaringan, dan Tanjung Priok. Dari keenam kecamatan tersebut Cilincing adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yang pindah masuk ke DKI Jakarta yaitu sebanyak 317 jiwa, sedangkan Pademangan adalah kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit yang masuk ke DKI Jakarta yaitu sebanyak 78 jiwa.



Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi DKI Jakarta

Selain karena dampak urbanisasi atau migrasi, kepadatan atau peningkatan jumlah penduduk juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: banyaknya tempat kontrakan atau kost, meningkatnya pernikahan usia muda, tingginya tingkat angka kelahiran, dan masih banyak nya kartu keluarga yang menumpang. Jika dari kedua data diatas digabungkan, maka tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi untuk lingkup Kelurahan Penjaringan.

## KESIMPULAN

Kondisi permukiman yang kumuh pada dasarnya diakibatkan karena tidak lengkapnya perencanaan suatu kota. Ditambah lagi latar belakang kemunculan permukiman kumuh karena sistem migrasi ke kota besar yang tidak teratur. Kemunculan

pendatang di kota besar membuat pihak Pemko, kemungkinan belum siap mewadahi pertambahan jumlah penduduk. Keadaan tersebut membuat pendatang mencoba mencari gaya hidup yang baru di kota besar. Namun banyak dari mereka yang tidak berhasil mengikuti arus perkembangan kota serta gaya hidupnya. Sehingga mengakibatkan meningkatnya permukiman kumuh, khususnya di daerah Pejagalan, Penjaringan, Jakarta Utara. Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa suatu permukiman kumuh dapat dipengaruhi oleh tingkat urbanisasi yang terjadi. Semakin tinggi angka urbanisasi, semakin tinggi pula jumlah kepadatan penduduk, sehingga berpengaruh pada tatanan sebuah permukiman. Tatanan-tatanan yang terdampak dari urbanisasi dapat dilihat dari rapatnya massa bangunan karena tingginya angka kehidupan di dalamnya, sirkulasi dan akses yang tidak teratur, kesemrawutan sempadan dengan rumah susun dan sampah. Sehingga dengan kondisi yang seperti ini urbanisasi dapat menimbulkan pengaruh yang lumayan signifikan akan adanya permukiman kumuh jika suatu permukiman tidak direncanakan dengan baik.

### **SARAN**

Persoalan permukiman kumuh seharusnya menjadi tanggung jawab semua masyarakat Penjaringan, bahkan Indonesia. Penduduk setempat bisa membentuk perkumpulan mereka untuk dapat bekerja sama dalam membentuk lingkungan yang bagus. Selain itu, mereka bisa bekerja sama untuk membuat usaha bersama dan dapat menikmati hasilnya bersama-sama. Untuk mewujudkan ide tersebut penduduk setempat perlu arahan atau pedoman dari Pemerintahan Kota. Dengan begitu penduduk tidak melakukan kesalahan yang sama jika ingin mengembangkan lingkungan hunian mereka. Sehingga, perlu komunikasi yang jelas antara penduduk setempat dengan Pemerintahan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Almizan, Ulfa. 2017. Dilema Urbanisasi terhadap Peningkatan Kawasan Kumuh. <https://www.kompasiana.com/shiroyura/5a31f97df133441b44182cc4/dilema-urbanisasi-terhadap-peningkatan-kawasan-kumuh-beserta-solusi-yang-di-harapkan-dapat-menyelesaikan-masalah>, Diakses pada 20 April 2020
- Ardiansyah, Ghifari. 2014. Pengertian Urbanisasi dan Urbanisme. <https://ghifariardiansyah.wordpress.com/2014/11/06/pengertian-urbanisasi-dan-urbanisme/> Diakses pada 20 April 2020
- Harahap, Fitri Ramdhani. 2013. Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia. <https://media.neliti.com/media/publications/130628-ID-dampak-urbanisasi-bagi-perkembangan-kota.pdf> Diakses pada 22 April 2020
- Landoala, Tasrif. 2013. Faktor Penyebab Tumbuhnya Permukiman Kumuh di Pusat Kota dan Kawasan Pesisir Pantai. Sulawesi Tengah <http://jembatan4.blogspot.com/2013/11/faktor-penyebab-tumbuhnya-permukiman.html?m=1> Diakses pada 20 April 2020
- Portal Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta. 2020. Kependudukan. <http://statistik.jakarta.go.id/penduduk-datang-dan-bermukim-di-dki-jakarta-maret-2020/> Diakses pada 16 Juli 2020
- Universitas Pasundan. Bab II. <http://repository.unpas.ac.id/28483/8/08%20BAB%202.pdf> Diakses pada 20 April 2020
- Zulkifli, Arif. 2012. Teori Pemukiman. <https://bangazul.com/teori-permukiman/> Diakses pada 20 April 2020